

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Kredit**

Rivai, et al., (2013:3) mengatakan bahwa istilah *Credit*, berasal dari perkataan latin *credo*, yang berarti *I Believe, I Trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Perkataan *credo* berasal dari kombinasi perkataan sansekerta *cred* yang berarti kepercayaan (*trust*) dan perkataan latin *do*, yang berarti saya menaruh. Sesudah kombinasi tersebut menjadi bahasa latin, kata kerjanya dan kata bendanya masing-masing menjadi *credere* dan *creditun*. Meskipun banyak penulis mengemukakan bahwa *credit* berasal dari *credere*. Istilah yang merupakan pasangan kredit merupakan utang (*debt*). Kredit dan utang merupakan istilah-istilah untuk satu perbuatan ekonomi (perbuatan yang menimbulkan akibat-akibat ekonomi) yang dilihat dari arah berlawanan. Oleh karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa kredit berguna bagi perekonomian, sebaliknya utang tidak berguna bagi perekonomian.

##### **2.1.2 Unsur-Unsur Kredit**

Rivai, et al., (2013:5) mengatakan bahwa kredit diberikan atas dasar kepercayaan. Dengan demikian, pemberian kredit adalah pemberian

kepercayaa. Hal ini berarti bahwa presta yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepkti bersama. Berdasarkan hal di atas, unsur-unsur dalam kredit adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya dua pihak, yaitu meberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (debitur). Hubungan pemberi kredit dan penerima kredit merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
- 2) Adanya *kepercayaan* pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas *credit rating* penerima kredit.
- 3) Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit. Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis (akad kredit) atau berupa instrumen (*Credit Instrument*).
- 4) Adanya penyerahan barang, jasa atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
- 5) Adanya unsur waktu (*time element*). Unsur waktu merupakan *unsure essential* kredit. Kredit dapat ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun dilihat dari penerima kredit. Misalnya, penabung memberikan kredit sekarang untuk konsumsi lebih besar di masa yang akan datang. Produsen memerlukan kredit karena adanya jarak waktu antara produksi dan konsumsi.

- 6) Adanya unsur risiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit. Risiko di pihak pemberi kredit adalah risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial) atau ketidakmampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaan membayar. Risiko di pihak debitur adalah kecurangan dari pihak kreditor, antara lain berupa pemberian kredit yang dari semula dimaksudkan oleh pemberi kredit untuk mencaplok perusahaan yang diberi kredit atau tanah yang dijaminkan.
- 7) Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (*prestasi*) kepada pemberi kredit. Bagi pemberi kredit, bunga tersebut terdiri dari berbagai komponen seperti biaya modal (*cost of capital*), biaya umum (*overhend cost*), *risk premium*, dan sebagainya. Jika *credit rating* penerima kredit tinggi, *risk premium* dapat dikurangi dengan *safety discount*.

### 2.1.3 Fungsi Kredit

Rivai, et al., (2013:7) mengatakan bahwa Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, deposito ataupun tabungan. Uang tersebut dalam presentase tertentu

ditingkatkan kegunaannya oleh bank. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

Dengan demikian, dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemaanfaatan bagi pengusaha maupun bermanfaat bagi masyarakat.

b) Kredit meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang

Produsen dengan bantuan kredit bank dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* kelapa menjadi kopra selanjutnya menjadi minyak kelapa/minyak goreng, peningkatan *utility* padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Umpamanya bulgur yang kurang bermanfaat di Amerika dipindahkan/dikirim ke Indonesia. Seluruh barang yang dipindahkan dari suatu daerah ke daerah lain yang kemanfaatan barang itu lebih terasa pada dasarnya meningkatkan *utility* dari barang itu. Pemindahan barang tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

c) Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, giro bilyet, wesel, promes, dan sebagainya melalui kredit. Peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena kredit menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah, baik secara kualitatif apalagi secara kuantitatif. Hal ini selaras dengan pengertian bank selaku *money creator*. Penciptaan uang itu selain dengan cara substitusi, yaitu penukaran uang kartal yang disimpan di giro dengan uang giral, ada cara *exchange of claim* yaitu bank memberikan kredit dalam bentuk giral. Di samping itu, dengan cara transformasi yaitu bank giral.

d) Kredit menimbulkan kegiatan berusaha masyarakat

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, tetapi peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Dengan demikian, manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurang mampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Oleh karena itu, pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari bank inilah yang kemudian untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

Ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran, terhadap segala macam dan ragamnya usaha, permintaan akan terus bertambah bila masyarakat telah memulai melakukan penawaran. Timbullah kemudian efek kumulatif oleh semakin besarnya permintaan sehingga secara serantai menimbulkan kegairahan yang meluas di kalangan masyarakat sedemikian rupa meningkatkan produktivitas. Secara otomatis kemudian timbul pula kesan bahwa untuk setiap usaha peningkatan produktivitas, masyarakat tidak perlu khawatir kekurangannya karena masalahnya dapat diatasi bank dengan kreditnya.

e) Kredit sebagai alat stabilisasi ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah-langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara lain:

- a. Pengendalian inflasi
- b. Meningkatkan ekspor
- c. Rehabilitasi sarana
- d. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat

Untuk menekan arus inflasi dan terlebih-lebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, kredit bank memegang peranan yang penting. Arah kredit harus berpedoman pada segi-segi pembatasan kualitatif, yaitu pengarahannya ke sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat. Misalnya seperti Indonesia sudah barang tentu diarahkan pada sektor sektor pertanian, perkebunan, peternakan,

perikanan, produksi yang menunjang sektor pertanian, industri alat-alat pertanian, industri-industri yang berpengaruh bagi kehidupan rakyat (sandang dan pangan), produksi barang-barang untuk ekspor dan sebagainya. Dengan perkataan lain, setiap kredit harus benar-benar diarahkan untuk menambah *flow of goods* secara cara memperlancar distribusi barang-barang tersebut agar merata ke seluruh Lanjutan masyarakat. Kredit bank disalurkan secara selektif untuk menutup komunikasi usaha-usaha yang bersifat spekulatif. Simpanan masyarakat ditingkatkan dengan pengeluaran surat-surat berharga seperti giro, deposito, tabungan, dan sertifikat-sertifikat bank lainnya, sedangkan uang masyarakat yang tertanam itu disalurkan ke usaha-usaha yang produktif.

f) Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini ini secara komulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan *earnings* (pendapatan) yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Disamping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhambat sehingga akan dapat

diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang lebih berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh atau karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah, penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang, sehingga langsung atau tidak, melalui kredit, pendapatan nasional akan bertambah.

g) Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Bank sebagai lembaga kredit tidak saja bergerak di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Amerika Serikat yang telah demikian maju organisasi dan sistem perbankannya telah melebarkan sayap perbankannya ke seluruh pelosok dunia, dengan demikian pula beberapa negara maju lainnya. Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antara negara banyak memberikan bantuan kepada negara-negara yang sedang berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin dalam bentuk bantuan kredit dengan syarat-syarat ringan yaitu bunga yang relatif murah dan jangka waktu penggunaan yang panjang. Melalui bantuan kredit antar negara yang istilahnya seringkali di dengar sebagai "G to G" (*Government to Government*), hubungan antar negara memberi dan menerima kredit akan bertambah erat, terutama yang menyangkut hubungan perekonomian dan Perdagangan. Dari uraian di atas jelaslah bagi kita betapa besarnya fungsi dalam dunia perekonomian, tidak saja di dalam

negeri, tetapi juga menyangkut hubungan antara negara sehingga melalui kredit hubungan ekonomi internasional dapat dilakukan dengan lebih terarah. Lalu lintas pembayaran internasional pada dasarnya berjalan lancar bila disertai kegiatan kredit yang sifatnya internasional.

#### **2.1.4 Tujuan Kredit**

Rivai, et al., (2013:5) mengemukakan bahwa tujuan kredit mencakup hal yang luas. Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari kredit, yaitu sebagai berikut.

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, Karena itu, bank akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha debitur yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan Tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.
- b. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang, atau

jasa itu benar-bener terjamin pengembaliannya sehingga keuntungannya (*profitability*) diharapkan dapat menjadi kenyataan. Selain itu, ada tiga pihak atau pelaku utama yang terlibat dalam setiap pembelian kredit Sehingga dalam pemberian kredit akan mencakup pula pemenuhan tujuan ketiga pelaku utama tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Bank (Kreditor)

- 1 Penyaluran/pembelian kredit merupakan bisnis utama dan tersebar hampir pada sebagian besar bank.
- 2 Menerima bunga dari pembelian kredit bagi sebagian bank merupakan sumber pendapatan terbesar.
- 3 Kredit merupakan salah satu instrumen atau produk bank dalam memberikan pelayanan pada nasabah.
- 4 Kredit merupakan salah satu media bagi bank dalam berkontribusi dalam pembangunan
- 5 Kredit merupakan satu komponen dari asset allocation approach

b. Nasabah (Pengusaha)

- 1 Kredit merupakan salah satu potensi untuk mengembangkan usaha.
- 2 Kredit dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
- 3 Kredit merupakan salah satu alternatif pembiayaan perusahaan.

c. Negara

- 1 Kredit merupakan salah satu sarana dalam memacu pembangunan
- 2 Kredit meningkatkan arus dana dan jumlah uang beredar

- 3 Kredit meningkatkan pertumbuhan perekonomian
- 4 Kredit meningkatkan pendapatan negara dari pajak

#### **2.1.5 Jenis-Jenis Kredit**

Kasmir, (2016:119) mengatakan bahwa beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari segi antara lain:

1) Dari segi kegunaan

a. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Maka dari itu jangka waktu angsuran kreditnya relatif lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar.

b. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan atau

membayar biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang membayar angsurannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

3) Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti perumahan. Dalam praktiknya bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal satu tahun dianggap jangka pendek dan di atas satu tahun dianggap jangka panjang.

- 4) Dilihat dari segi jaminan
  - a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan satu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan debitur.
  - b. Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakteri loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.
- 5) Dilihat dari segi sektor usaha
  - a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor pertanian atau perkebunan. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
  - b. Kredit peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jngka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang ternak kambing atau ternak sapi.
  - c. Kredit industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

- d. Kredit pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

#### **2.1.6 Kriteria 5C**

Julius R. Latumaerissa, (2017:293) mengatakan bahwa kriteria 5C antara lain sebagai berikut:

##### 1) *Character* (Kepribadian)

*Character* adalah yang terpenting dari semua “C” *Character* seseorang dapat menyebabkan keputusan berahli dari setuju menjadi tidak setuju atau menolak. Kejujuran integritas peminjam adalah yang paling utama. Riwayat atau catatan historis tentang sejarah masa lampau peminjam merupakan ukuran bagi penampilannya di kemudian hari jika mempertimbangkan kredit.

Cara yang perlu dilakukan oleh bank untuk mengetahui *Character* calon debitur adalah dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang calon debitur. Cara yang dilakukan yaitu:

- a. Bank dapat melakukan penelitian dengan melakukan *BI Checking*.

Yaitu melakukan penelitian terhadap calon debitur dengan melihat data

debitur melalui komputer yang online dengan Bank Indonesia. Dengan melakukan BI *Checking*, maka bank dapat mengetahui dengan jelas calon debiturnya, baik kualitas kredit calon debitur bila debitur sudah menjadi debitur bank lain.

- b. Dalam hal debitur masih baru dan belum memiliki pinjaman di bank lain, maka cara yang efektif ditempuh yaitu dengan meneliti calon debitur melalui pihak-pihak lain yang mengenal dengan baik calon debitur. Misalnya tetangga, teman kerja, atasan langsung, dan rekan usahanya. Dengan memperoleh informasi dari pihak lain tentang calon debiturnya, maka bank akan lebih yakin terhadap *Character* calon debitur. *Character* merupakan faktor yang sangat penting dalam evaluasi calon debitur.
- c. Wawancara secara langsung kepada calon debitur dan wawancara dengan pihak yang disebut calon debitur sebagai pihak yang dikenal dan tidak serumah. Bank juga perlu mendapat informasi dari perusahaan dimana debitur bekerja.

## 2) *Capacity* atau *Ability To Pay* (Kemampuan Membayar)

Kapasitas ialah ukuran bagi kekayaan yang ada dan penghasilan di masa lampau serta kemampuan menghasilkan di masa mendatang. Di samping itu, juga stabilitas dan kontinuitas pekerjaan seseorang, nilai rumah dan kekayaan lainnya, penghasilan diluar gajinya dan pendapatan dari istri dan anggota keluarga yang lain. Dengan kata lain, kapasitas adalah suatu

ukuran yang menyeluruh terhadap kekayaan dan pendapatan seseorang, di masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Jumlah seluruhnya dibandingkan dengan semua utang dan kewajibannya terhadap semua orang yang hidupnya tergantung kepadanya.

Rivai, et al., (2013:252) mengatakan bahwa *capacity* kemampuan yang dimiliki calon debitur dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui/mengukur sampai sejauh mana calon debitur mampu untuk mengembalikan atau melunasi utang-utangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu dari usaha yang diperoleh.

Menurut Rivai, et al., (2013:252) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan dalam melihat kapasitas debitur adalah:

- a. Pendekatan historis, yaitu menilai *past performance*, apakah menunjukkan perkembangan yang baik dari waktu ke waktu.
- b. Pendekatan finansial, yaitu menilai latar belakang pendidikan pada pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan yang menggunakan keahlian teknologi tinggi serta memerlukan profesionalisme tinggi seperti rumah sakit, biro konsultan dan lain-lain.
- c. Pendekatan yuridis, yaitu secara yuridis apakah calon debitur mempunyai kapasitas untuk mewakili badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan perjanjian kredit dengan bank.

- d. Pendekatan manajerial, yaitu menilai sejauh mana kemampuan dan keterampilan nasabah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
- e. Pendekatan teknis, yaitu untuk menilai sejauh mana kemampuan calon debitur mengelola faktor-faktor produksi seperti dana pajak sumber bahan baku, peralatan-peralatan/mesin-mesin administrasi dan keuangan, *industrial relation* sampai pada kemampuan merebut pasar.

### 3) *Capital* (Modal Calon Debitur)

Yang dimaksudkan dengan modal adalah kemampuan suatu calon debitur dalam melakukan usahanya, dengan memiliki kemampuan modal yang cukup. Investasi yang dimaksud oleh pengusaha menunjukkan kepercayaan terhadap perusahaan, produk dan masa depan usahanya. Bank ingin mengetahui apakah pemilik ataukah kreditor yang memberikan modal.

Cara yang ditempuh oleh bank untuk mengetahui *Capital*, antara lain:

- a. Laporan keuangan debitur. Dalam hal debitur adalah perusahaan, maka struktur modal ini penting untuk menilai tingkat *debt to equity ratio*.
- b. Uang muka yang dibayarkan memperoleh kredit. Dalam hal calon debitur merupakan perorangan, dan tujuan penggunaan kreditnya jelas, misalnya kredit untuk pembelian rumah, maka analisis *Capital* tersebut dapat diartikan sebagai jumlah uang muka yang dibayarkan oleh calon debitur kepada pengembang. Semakin besar uang muka yang

dibayarkan oleh debitur untuk membeli rumah tersebut, semakin meyakinkan bagi bank bahwa kredit tersebut kemungkinan akan lancar.

#### 4) *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi Suatu Negara)

Perkembangan kondisi teknologi dan perekonomian suatu negara atau negara perlu mendapat perhatian yang cermat dari pihak bank. Penemuan-penemuan baru yang cepat di bidang teknik bisa menjadi awal perkembangan ekonomi. Hal itu akan mengakibatkan kredit tidak akan baik jalannya dimasa mendatang. Permintaan kredit untuk mengingat barang modal yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan penyerahan barang konsumsi, tidaklah akan cepat disetujui dalam keadaan perekonomian yang menurun atau memburuk.

#### 5) *Collateral*

*Collateral* adalah barang-barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya. *Collateral* tersebut harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana risiko kewajiban finansial debitur kepada bank. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis, lokasi bukti pemilikan, dan status hukumnya.

### **2.1.7 Penilaian Kelayakan Kredit (Studi Kelayakan Kredit)**

Hermansyah, (2020:57) mengatakan bahwa dalam tahap penilaian kelayakan kredit ini banyak aspek yang akan dinilai, yaitu:

- a. **Aspek Hukum** yang dimaksud dengan aspek hukum disini adalah penilaian terhadap keaslian dan keabsahan dokumen dokumen yang diajukan oleh pemohon kredit. Penilaian terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan oleh pejabat atau lembaga yang berwenang untuk itu.
- b. **Aspek Pasar dan Pemasaran** dalam aspek ini yang akan dinilai adalah prospek usaha yang dijalankan oleh pemohon kredit untuk masa sekarang dan akan datang.
- c. **Aspek Keuangan** dalam aspek ini yang dinilai dengan menggunakan analisis keuangan adalah aspek keuangan perusahaan yang dinilai dari laporan keuangan yang termuat dalam neraca dan laporan laba rugi yang dilampirkan dalam aplikasi kredit.
- d. **Aspek Teknis** garis medan operasional selain aspek-aspek Sebagaimana telah dikemukakan di atas, aspek lain yang juga dilakukan penilaian adalah aspek teknis atau operasional dari perusahaan yang mengajukan aplikasi kredit, misalnya mengenai lokasi tempat usaha, kondisi gedung, peserta sarana dan prasarana dokumen lainnya.
- e. **Aspek Manajemen** penilaian terhadap aspek manajemen ini adalah untuk menilai pengalaman dari perusahaan yang mohon kredit dalam mengelola kegiatan usahanya termasuk sumber daya manusia yang mendukung kegiatan usaha tersebut.

- f. **Aspek sosial** ekonomi untuk melakukan penilaian terhadap dampak dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang memohon kredit khususnya bagi masyarakat bagi secara ekonomis maupun sosial.
- g. **Aspek AMDAL** penilaian terhadap aspek AMDAL ini penting karena merupakan salah satu persyaratan pokok untuk dapat beroperasinya suatu perusahaan titik oleh karena itu kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan pasti mempunyai dampak terhadap lingkungan baik darat, air, dan udara.

### **2.1.8 Lembaga Pembiayaan**

Junaidi, et al., (2022:5) mengatakan bahwa lembaga pembiayaan adalah salah satu bentuk usaha di bidang lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembiayaan. Lembaga ini merupakan salah satu sumber dana alternatif bagi pribadi ataupun badan usaha yang memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Lembaga pembiayaan juga berperan dalam pembangunan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan lembaga pembiayaan dapat menampung dan menyalurkan aspirasi dan minat masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan (ekonomi) Indonesia, yaitu melalui fasilitas dana yang disediakan.

Junaidi, et al., (2022:12) juga mengatakan bahwa perusahaan pembiayaan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam

mendukung perekonomian nasional yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan alternatif bagi masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan pemodelan dan atau untuk pembelian barang (asset).

Lembaga pembiayaan dikatakan sumber pembiayaan alternatif karena diluar lembaga pembiayaan masih banyak lembaga keuangan lain yang dapat memberi bantuan dana seperti pegadaian, pasar modal, bank dan sebagainya. Kesulitan memperoleh dana disebabkan masing-masing lembaga keuangan menerapkan ketentuan yang tidak dengan mudah dapat dipenuhi oleh pihak yang membutuhkan dana.

Junaidi, et al., (2022:9), mengatakan bahwa dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Perusahaan Pembiayaan diatur mengenai jenis-jenis pembiayaan dalam perusahaan pembiayaan. Adapun jenis-jenis pembiayaan perusahaan pembiayaan dinyatakan dalam Pasal 1 Angka 1 sampai 4 Peraturan Otoritas Keuangan (selanjutnya disebut POJK) Nomor 29/POJK.05/2014 adalah:

#### 1) Pembiayaan Investasi

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Perusahaan Pembiayaan Pasal 1 Angka 2 mengenai tentang Pembiayaan investasi adalah pembiayaan untuk pengadaan barang-barang modal beserta jasa yang diperlukan untuk aktivitas usaha/investasi, rehabilitas, modernisasi, ekspansi atau relokasi tempat usaha/investasi yang diberikan pada debitur dalam jangka waktu dari dua tahun.

Mengenai tentang Pembiayaan investasi memiliki beberapa cara pemberian, sebagai berikut:

- a. *Finance Lease* digunakan untuk penyediaan barang oleh Perusahaan Pembiayaan untuk digunakan oleh debitur selama jangka waktu tertentu, yang mengalihkan secara substansial manfaat dan resiko atas barang yang dibiayai.
- b. *Sale and Finance Leaseback* digunakan oleh debitur yang memiliki tagihan dan membutuhkan pendanaan investasi dengan jangka waktu pembiayaan lebih dari dua tahun.
- c. Anjak piutang *with recourse* digunakan oleh debitur yang memiliki tagihan dan membutuhkan pendanaan investasi dengan jangka waktu pembiayaan lebih dari dua tahun. Debitur menanggung resiko tidak tertagihnya sebagai atau seluruh piutang yang dijual kepada perusahaan pembiayaan.
- d. *Installment Financing* digunakan untuk pembiayaan pengadaan barang dimana kepemilikan objek pembiayaan dalam perjanjian beralih dari penyedia barang kepada debitur.
- e. Pembiayaan objek digunakan untuk pembiayaan yang diberikan dalam rangka pelaksanaan sebuah proyek yang memerlukan pengadaan beberapa jenis barang modal dan/atau jasa yang terkait dengan pelaksanaan pengadaan proyek tersebut. Pembiayaan proyek ini dapat

dilakukan melalui *bundling financing yang terdiri dari finance lease, lease and leaseback, factoring with recourse, dan installment financing.*

- f. Pembiayaan infrastruktur digunakan untuk pembiayaan dalam bentuk pengadaan barang dan/atau jasa untuk pembangunan infrastruktur.

## 2) Pembiayaan Modal Kerja

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.05/2014 tentang perusahaan pembiayaan pasal 1 angka 3 mengenai tentang Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran-pengeluaran yang habis dalam satu siklus aktivitas usaha debitur dan merupakan kan pembiayaan dengan jangka waktu paling lama dua tahun.

Pembiayaan modal kerja memiliki beberapa cara pemberian, sebagai berikut:

- a. *Sale and finance leaseback* digunakan oleh debitur yang telah mempunyai barang modal namun membutuhkan pendanaan untuk modal kerja dengan jangka waktu pembiayaan tidak lebih dari dua tahun.
- b. Anjak piutang digunakan oleh debitur yang memiliki tagihan namun membutuhkan pendanaan untuk modal kerja dengan jangka waktu tidak lebih dari dua tahun.
- c. Fasilitas modal usaha dilakukan dengan cara memberikan pembiayaan berdasarkan bukti tagihan pembelian barang atau penggunaan jasa

yang diterima debitur dari penerima barang atau jasa dengan jangka waktu pembiayaan tidak lebih dari dua tahun.

### 3) Pembiayaan Multiguna

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.05/2014 tentang perusahaan pembiayaan pasal 1 angka 4 mengenai tentang pembiayaan multiguna adalah pembiayaan untuk pengadaan barang atau jasa yang diperlukan oleh debitur untuk pemakaian atau konsumsi dan bukan untuk keperluan usaha (aktivitas produktif) dalam jangka waktu yang di janjikan.

Pembiayaan multiguna memiliki beberapa cara pemberian, sebagai berikut:

- a. *Finance Lease* digunakan untuk pembiayaan pengadaan barang yang diperlukan oleh debitur selain untuk kegiatan investasi/modal kerja dengan kepemilikan barang berada di perusahaan pembiayaan.
- b. *Installment Financing*
  - a) *Instrumen financing* untuk badang skema ini digunakan untuk pembiayaan pengadaan barang yang diperlukan oleh debitur untuk kegiatan selain investasi/modal kerja dengan kepemilikan barang berada di debitur.
  - b) *Instrumen finansial* untuk jasa skema ini digunakan untuk debitur yang memiliki kebutuhan pembiayaan jasa, di mana perusahaan

pembiayaan dibayarkan langsung oleh perusahaan pembiayaan kepada penyedia jasa.

## **2.2 Pendekatan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu manajemen, pendekatan empiris dan pendekatan komparatif dengan berpegang pada penelitian kualitatif deskriptif. Sumar'in, (2012:109) menjelaskan metode pendekatan dengan ilmu manajemen merupakan cara atau prosedur dan metodologi yang dipergunakan untuk mengetahui manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan kapasitas dalam penerapan kelayakan kredit terhadap pelanggan jasa pembiayaan. Pendekatan empiris mempergunakan sumber data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari responden yang digunakan untuk mengetahui dengan tepat dan benar kapasitas dalam penerapan kelayakan kredit terhadap pelanggan jasa pembiayaan. Sedangkan pendekatan komparatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menjawab secara kualitatif permasalahan yang ada sesuai realitas kapasitas dalam penerapan kelayakan kredit terhadap pelanggan jasa pembiayaan pada PT. ACC Finance Kantor Cabang Piurwokerto.